

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Israel adalah Negara Yahudi yang terletak di Palestina yang merupakan tanah suci bagi umat Islam. Hal ini mengakibatkan Palestina menjadi sumber konflik bagi seluruh umat Islam, seperti Iran pada masa pemerintahan Ayatollah Khoimeni dan diteruskan oleh Ahmadinejab. Namun pada kenyataannya tidak seperti dugaan banyak pihak, perjuangan Israel dalam memperoleh kemerdekaannya tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Di satu sisi banyak rekan-rekan yang kritis terhadap Israel mengatakan bahwa Israel adalah kekuatan setan dan dengan bantuan Amerika Serikat (AS) berusaha menguasai dunia Arab. Namun menurut penulis, sebagai seorang mahasiswa Hubungan Internasional, pada hakekatnya tidak bisa menerima begitu saja pendapat tersebut. Tugas Mahasiswa Hubungan Internasional adalah menganalisa fenomena Hubungan Internasional secara kritis, itulah yang membedakan Mahasiswa hubungan Internasional dengan orang kebanyakan.

George Marshal yang kala itu merupakan Sekretaris Negara Amerika Serikat, sangat menentang berdirinya Israel. Menurutnya pengakuan terhadap Israel antara lain akan menyebabkan terganggunya pengiriman minyak yang dibutuhkan Amerika, hilangnya Arab sebagai pangkalan militer AS dan mengurangi kepentingan ekonomi AS di Arab. Hal lain yang tidak

kalah pentingnya adalah terjadinya perang antara Arab-Israel yang akan berdampak pada jatuhnya Arab ketangan Uni Soviet.<sup>1</sup>

Tetapi Presiden Truman yang pola pikirnya banyak dipengaruhi oleh para penasehat gedung putih kala itu, antara lain Clark Clifford, penasihat khusus presiden dan David Niles, Assisten Administrasi dengan alasan adanya kewajiban pada isu-isu kaum minoritas. Keduanya adalah pro Zionis dan tidak ragu menggunakan isu domestik untuk memajukan kepentingan Zionis dan sebaliknya.<sup>2</sup> Truman berhasil diyakinkan oleh kedua penasihatnya ini, bahwa suara umat Yahudi akan menentukan kemenangannya di pemilu kedua, oleh karena itu beliau memutuskan untuk mengakui adanya Negara Israel.

Demikian juga perjuangan Jewish Agency, pada dasarnya mendukung Israel semata mata dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan dana dari Amerika seperti Yahudi.

Dari uraian tersebut di atas maka penulis tertarik menjadikan Israel sebagai Negara yang dibahas dalam skripsi ini, dengan fokus pada perang kedua antara Israel dan Libanon, karena Israel bisa dianggap gagal dalam perang tersebut dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Israel menyerang Hizbullah Libanon.

Iklim perdamaian antara Israel dan Palestina mulai terindikasi pada masa pemimpin-pemimpin baru Israel yang tidak terlibat dalam Hagabah, Irgun, dan mantan perwira militer. Kondisi ini membuat penulis bahwa ada faktor-faktor lain

---

<sup>1</sup> Bass, Warren Support Any Friend: Kennedy's Middle East and the Making of the U.S.-Israel Alliance, Oxford University Press, 2003, New York.

<sup>2</sup> Chester, David A. The British Army and Jewish Insurgency. The Macmillan Press LTD, 1980.

yang menyebabkan berperangnya Israel melawan Libanon mempunyai alasan yang berbeda dengan perang-perang yang dilakukan Israel sebelumnya.

Pada awal berdirinya Negara Israel dikuasai oleh pemimpin garis keras seperti David Ben Gurion dan Golda Meir dan politik negeri Israel pun diwarnai dengan isu kenyamanan yang kuat. Ada dua alasan penting mengapa pemimpin Israel dengan mudah meraih dukungan massa untuk berperang melawan bangsa-bangsa Arab yaitu adanya ben Gurion Kompleks dan sindrom Holokaust.<sup>3</sup>

Namun pada tahun 1980 terjadi perubahan-perubahan yang cukup signifikan dalam politik dalam negeri Israel. Perubahan politik tersebut antara lain terjadinya krisis-krisis ekonomi yang berakar dari kurangnya bahan ekspor dan masuknya Yahudi-Yahudi miskin yang akhirnya membentuk blok-blok politik di parlemen Israel. Hal ini berdampak pada jatuhnya beberapa perdana menteri Israel karena ketidakmampuan menghadapi masalah ekonomi. Dengan alasan tersebut maka akses perdagangan dengan Negara-negara Arab pun menjadi sangat penting.

Untuk mengetahui sifat perang Israel melawan Hizbullah ini, apakah ekspansif atau hanya sekedar mengalihkan perhatian publik, maka dari pengamatan tersebut penulis mengharapkan bisa mengetahui apakah Israel suatu saat akan berperang lagi atau tidak.

Mengingat adanya gejolak yang terjadi di tengah terjadinya perang dapat menyebabkan kenaikan harga minyak yang pada saat penulisan skripsi ini berkisar 100 dollar \$. Namun demikian karena tulisan ini merupakan suatu skripsi yang mana bersifat deskriptif, penulis hanya membahas, perang Libanon-Israel 2006.

---

<sup>3</sup> Robertson, Jane, *is Israel An American Foreign Policy Interest*, Putnam, 1994, New York

Banyak pihak menganggap Israel kalah dan perang dimenangkan oleh Hizbullah, sehingga di Israel sampai dibentuk komisi Wagner untuk menyelidiki masalah ini. Dari hasil penyelidikan oleh komisi Wagner ditemukan bahwa Olmert dan jenderal-jenderal Israel melakukan kesalahan fatal, namun demikian tetap tidak dianggap bersalah.

Perang ini merupakan kekalahan bagi Israel, tetapi alasan mengapa Israel menyerang Libanon pada saat Israel berusaha merundingkan berdirinya Negara Palestina dan faktor-faktor domestik lainnya yang menyebabkan Israel menderita kekalahan menyebabkan subjek ini menarik untuk dibahas karena bisa menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan ilmu-ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan pada bidang studi Hubungan Internasional.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pada 16 maret 2006, Hamas memenangkan pemilu palestina dan berhak menempatkan anggotanya sebagai Perdana Menteri. Uni Eropa Amerika Serikat dan Israel menolak mengakui kemenangan Hamas, karena Hamas dianggap sebagai organisasi teroris. Uni Eropa menolak bantuan tahunan sebesar 35 milliar dollar AS sedangkan Israel menolak bantuan tahunan sebesar 35 milliar dollar AS sedangkan Israel menolak membayarkan pajak Palestina sebesar 50 milliar Dollar AS.

Hamas pun terjebak, mereka tidak mungkin mengangkat senjata karena janji mereka untuk tidak mengangkat senjata yang membuat mereka dapat mengikuti pemilu ditambah lagi penarikan bantuan Uni Eropa dan pajak yang

ditahan Israel membuat Hamas sibuk mengurus Palestina. Hal-hal diatas juga berarti Hamas tidak mampu melancarkan serangan terhadap Israel.

Sesuai tulisan Steven Rosefielde dan D. Quinn Mills dalam buku mereka "Masters Of Illusion, American Leadership in The Media Age" bahwa tetangga-tetangga yang lemah adalah yang mengandung agresi suatu negara<sup>4</sup> dan hilangnya kemungkinan koalisi Hamas dan Hizbullah dan peran dua front menyebabkan ketika Hizbullah menculik dua prajurit pada 12 Juni 2006, Olmert mampu menyatakan perang terhadap Hizbullah.

Perdana Menteri Ehud Olmert melihat kekuatan sebagai hal yang instrumental untuk pengimplementasian UNSCR 1559, yang menyerukan penguatan Pemerintah Pusat Libanon dengan cara mengeluarkan kekuatan asing dari Libanon dan pembubaran milisi-milisi. Dia menyatakan bahwa operasi militer adalah "sebuah kesempatan yang hampir unik untuk merubah aturan-aturan di Libanon".<sup>5</sup>

Fakta bahwa pada saat yang sama negara-negara G-8 sedang mengadakan pertemuan di Moskow Rusia sama sekali tidak mengganggu Israel, negara-negara tersebut tampaknya juga mengalami kesulitan dalam mencapai kesepakatan untuk menghentikan agresi militer Israel ini.

Israel dalam perang ini mengandalkan kekuatan pesawat-pesawat tempurnya untuk menghancurkan fasilitas-fasilitas umum guna memecahkan belah masyarakat Libanon, namun taktik ini juga yang membuat Israel menemui kecaman dari dunia internasional.

---

<sup>4</sup> Rose fiedle, Steven dan Mills, D. Quinn, Masters Of Illusion, American Leadership in The Media Age, Cambridge University Press, 2007, New York.

<sup>5</sup> [http://www.mideastmonitor.org/issues/0609/0609\\_2.htm](http://www.mideastmonitor.org/issues/0609/0609_2.htm)

Perang ini tidak berakhir baik untuk Israel gagal meraih objektif perang mereka yaitu membebaskan dua prajurit yang diculik dan melenyapkan Hizbullah, Olmert dan para pemimpin politik dan militer pun harus menjalani pemeriksaan oleh komisi Independen yang dipimpin oleh mantan Hakim Agung Einzel Winograd yang bertugas untuk memeriksa apakah mereka melakukan kesalahan dalam menjalankan perang ini. Sedangkan di Lebanon, meskipun Lebanon selatan hancur sang pemimpin Hasan Nasallah dengan gembira menyatakan Hizbullah telah memenangkan perang, hal ini didukung majalah The Economist dalam edisi yang berjudul "Nasrallah wins the war".

Keterlibatan Israel di Lebanon bermula ketika masyarakat Islam dan Druze menampung pengungsi-pengungsi Palestina untuk menekan masyarakat Kristen guna merubah power sharing di Lebanon. Kaum Krsiten menolak perubahan pembagian kekuasaan antara tiga masyarakat ini, dan juga menolak memberikan status warga Negara pada para pengungsi Palestina. Sebagai jawaban terhadap digunakannya pengungsi Palestina sebagai Militia, masyarakat Krsiten kemudian membentuk milisi Phalanist.<sup>6</sup>

Phalanist yang dipimpin Gemayel, kemudian mengundang Israel untuk masuk ke Lebanon, Israel kemudian menyetujui rencana ini, karena selain untuk mengusir *Palestine Liberation Organisation* (PLO) dari Lebanon, sejak lama Israel melihat penti agnya negara Maronit di Lebanon dan untuk menguasai sungai Litani. Perlu dicatat bahwa perang ini terjadi dalam iklim perang dingin antara Uni Soviet dan Amerika Serikat.

Secara garis besar objek-objek Israel dalam perang 1988 ini ada lima buah.

1. Menghancurkan basis PLO di Lebanon Selatan baik secara militer politik maupun sosial dengan maksud memadamkan semangat perjuangan bangsa Palestina.
2. Menjadikan Lebanon negara yang dipimpin Kristen Maronit untuk menjadi sekutu Israel di dunia Arab, melalui kepemimpinan Pierre Gemayel akan diatur oleh Israele.
3. Mengamankan sungai Litani untuk kepentingan industri dan juga air untuk rakyat Israel.
4. Menghancurkan peluncur-peluncur rudal Syira di lembah Basla untuk menghilangkan Syira sebagai suatu kekuatan hegemon baik di Lebanon maupun di dunia Arab.

Dalam perang Libanon pertama, Israel berhasil mengusir PLO dari Lebanon, tapi Israel gagal mengontrol dan membersihkannya dari milisi-milisi Islam. Karena kemudian Iran mengisi kekosongan yang diciptakan PLO dengan mendirikan dan menyokong Hizbullah yang dibentuk dari masyarakat Shite Lebanon. Hizbullah sedikit banyak juga melakukan kegiatan sosial yang dulu dilakukan PLO yaitu mengelola rumah sakit, klinik, pabrik dan memberikan jaminan sosial.

Terdapat rentang waktu 18 tahun sebelum Israel sekali tepatnya pada tahun 2006 sebelum terjadi perang antara Libanon (Hizbullah) dan Lebanon, perang

yang dimulainya dengan serangan 2 pesawat Israel oleh Hizbullah untuk menuntut

agar dapat ditukar dengan anggota-anggota penting Hizbullah yang ditahan di penjara Israel.

Israel kemudian memutuskan untuk menyerang Hizbullah di Libanon Selatan.<sup>7</sup> Mungkin penculikan ini bisa disamakan dengan penculikan dua anggota tentara Inggris oleh Irgun yang kemudian dua tentara tersebut dihukum mati oleh pengadilan sepihak Irgun, Peristiwa tersebut menurut Kolonel Gray, Inspektur Jendral Polisi Inggris di Palestina pada saat itu mempunyai kontribusi langsung pada menurunnya moral tentara Inggris dan membuat Inggris angkat kaki dari Libanon.<sup>8</sup>

Israel memborbardir Libanon Selatan dengan serangan udara dan darat. Serangan Israel banyak menghancurkan infrastruktur fisik Libanon termasuk bandara internasional Rafik Hariri yang dituduh Isarel digunakan Hizbullah untuk mengimpor senjata dan kemudian melakukan blokade laut dan udara. Hizbullah balas menyerang Pasukan Israel dengan menggunakan taktik perang gerilya dan serangan-serangan roket ke Israel ke bagian utara.

Perang ini membunuh lebih dari 1000 orang, kebanyakan adalah warga sipil Libanon dan menghancurkan infrastruktur Libanon; dan 974,184 warga Libanon dan 300,000-500,00 Israel, walaupun sebagian besar bisa kembali ke rumah mereka. Setelah gencatan senjata, beberapa tempat di Libanon Selatan tetap tak bisa ditinggalkan karena bom pisang yang tidak meledak.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> <http://www.en.wikipedia.org/wiki/2006LebanonWar>.Wikipedia,the free encyclopedia,htm

<sup>8</sup> In Characters, david A., The British Army and Jewish Insugrency, The Macmillan Press LTD, 1989

<sup>9</sup> <http://www.en.wikipedia.org/wiki/2006LebanonWar>.Wikipedia,the free encyclopedia,htm

Pada 11 Agustus 2006, Dewan Keamanan PBB secara bulat menyetujui Resolusi 1701,<sup>10</sup> yang disetujui oleh pemerintah Israel dan pemerintah Libanon di hari berikutnya. Resolusi meminta untuk diakhirinya permusuhan, ditariknya tentara Israel dari Libanon Selatan diterjunkannya pasukan Libanon dan pasukan penjaga perdamaian yang telah diperbesar (UNIFIL) di Libanon Selatan dan juga dilucutinya Hizbullah.

Pasukan Libanon mulai terjun di Libanon Selatan pada 17 Agustus 2006. blokade Israel pada 8 September 2006. Pada 1 Oktober 2006, sebagian besar tentara Israel menarik diri dari Libanon, walaupun pasukan terakhir Israel tetap menduduki kota Ghajar yang berada di perbatasan. Tapi sejak berlakunya Resolusi 1701 tentara Libanon dan UNIFIL sudah menyatakan tidak akan melucuti persenjataan Hezbollah.<sup>11</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian tersebut di atas maka rumusan masalahnya adalah :  
mengapa Israel memutuskan menyerang Libanon pada saat Israel melakukan perundingan terhadap pendirian Negara Palestina?

### **D. Tujuan Penulisan**

1. Sebagai seorang Mahasiswa Hubungan Internasional, dengan tulisan ini ingin memberikan sumbangan pemikiran dalam perjuangan rakyat Palestina.

2. Menganalisa suatu fenomena Hubungan Internasional dalam hal ini alasan-alasan Israel melakukan Perang Lebanon kedua melawan Hezbollah dengan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Israel cenderung digambarkan sebagai negara yang solid dalam cengkeraman Amerika Serikat, sedangkan Sun Tzu pernah berkata, bila kau berhasil membuat musuhmu berpikir kau lebih dari yang sebenarnya maka mereka akan lari tunggang langgang, karena itulah penulis berusaha mendiskripsikan Israel secara akademis.
4. Untuk sumbangan terhadap literature terhadap masalah Israel.
5. Untuk meraih gelar Sarjana Politik di Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
6. Mencari cara kerja perpolitikan di Israel, dan pada gilirannya dapat digunakan penulis untuk menganalisa kebijakan-kebijakan politik luar negeri Israel.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam skripsi ini digunakan 2 buah kerangka pemikiran yaitu konsep kepentingan nasional oleh Jack C. Plano dan analisa system politik oleh David

## **1. Kerangka yang pertama adalah Konsep Kepentingan Nasional dari Jack C. Plano.**

Menurut Jack C. Plano kepentingan nasional adalah tujuan fundamental dan determinan yang paling menentukan yang memandu para pengambil keputusan suatu Negara dalam membuat kebijakan-kebijakan politik luar negeri kepentingan nasional suatu negara biasanya konsep yang digeneralisasi dari elemen-elemen yang membentuk kebutuhan-kebutuhan vital suatu Negara. Yang termasuk di dalamnya adalah keselamatan diri, kemerdekaan, integritas wilayah, keamanan militer dan kemakmuran ekonomi. Karena biasanya tidak hanya satu "kepentingan" yang mendominasi fungsi pembuatan kebijakan luar negeri suatu pemerintahan, sebenarnya konsep ini lebih tepat disebut dalam bentuk jamaknya, yaitu kepentingan-kepentingan nasional.<sup>12</sup>

Jadi kebijakan-kebijakan luar negeri secara singkat didasarkan pada kepentingan-kepentingan nasional dan juga tergantung dari situasi internasional yang terjadi dan kemampuan suatu negara.

Ada 3 tujuan utama politik luar negeri Israel.<sup>13</sup>

1. Tujuan pertama dan perhatian utama dari tujuan kebijakan luar negeri Israel berada dalam kebijakan luar negeri dan keamanan; yaitu untuk meningkatkan keamanan negara. Kebijakan ini mempunyai bermacam-

---

<sup>12</sup> C. Plano, Jack dan Olton, Roy, *The International Relations Dictionary*, Holt Rinehart and Winston, INC, 1969, New York.

<sup>13</sup> Bernard Reich, Israel Foreign Policy, in L. Carl Brown, ed., *Diplomacy In The Middle East: The International Relations of the Middle East*, Holt Rinehart and Winston, New York.

macam komponen dan kebijakan dan untuk meraihnya juga banyak cara.

2. Tujuan yang kedua adalah membentuk, melestarikan dan mengembangkan hubungan yang damai dengan negara-negara Arab Timur-Tengah dan Afrika Utara tidak hanya tetangga yang berdampingan tetapi juga di dunia Arab yang lebih luas. Ini akan memperkuat keamanan Israel dan juga akan membebaskan Israel dari isolasi geografis regional dan juga memfasilitasi perdagangan dan pertukaran lain dengan tetangganya.
3. Tujuan yang ke tiga adalah melindungi Yahudi yang menjadi minoritas dimanapun juga, dan melestarikan hubungan antara mereka dan Israel sebagai satu-satunya negara Yahudi.

Israel berupaya melawan anti semit dimanapun juga, dan menjamin imigrasi ke Israel baik dari tempat yang berbahaya maupun tempat yang aman. Ini akan membantu komunitas Yahudi untuk berkontribusi pada kebaikan Israel.

Para pemimpin politik Israel menempatkan keamanan sebagai hal yang tidak dapat ditawar-tawar. Sebagaimana ditulis oleh Theodore Herzl dalam artikelnya di *Juden Staat* bahwa tujuan berdirinya Negara Israel adalah untuk melindungi bangsa Israel dari bangsa-bangsa yang membencinya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.<sup>14</sup>

Jenderal Arthur Franklin <sup>15</sup> Menyatakan, bahwa penyebab Inggris menarik diri dari Israel adalah karena diculik dan dibunuhnya dua tentara Inggris oleh Irgun, yang menghancurkan moral tentara Inggris. Hal yang sama bukan tidak mungkin terjadi pada Israel sendiri.

## **2. Kerangka teori yang digunakan adalah Analisis System Politik milik David Easton.<sup>16</sup>**

Metode ini digunakan menganalisa berbagai jenis system politik, yaitu dengan menelaah system-system politik berdasar ciri-ciri dasar seperti:

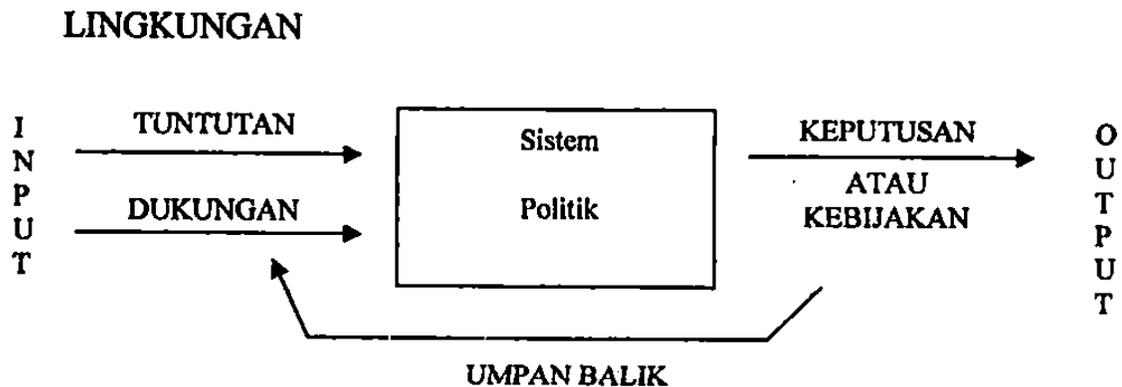
4. Unit-unit yang membentuk system dan luasnya batas-batas pengaruh system tersebut.
5. "Input" dan "Output" dari system yang tercermin dalam keputusan-keputusan yang dibuat (output) dan proses pembuatan keputusan (input) di dalam system tersebut.
6. Jenis dan tingkat diferensiasi dalam system tersebut,
7. Tingkat integrasi system politik yang mencerminkan tingkat efisiennya.

Sebagaimana tercermin pada bagan tersebut di bawah ini

---

<sup>15</sup> In Charters, david A., *The British Army and Jewish Insurgency*, The Macmillan Press LTD, 1989, New York

<sup>16</sup> Easton, David, "An Approach to the Analysis of Political System", dalam Mas'ood Mohtar dan Colin MacAndrews, ed. *Teori perbandingan Politik* Gaik Mada University Press, 1985



17

Perubahan yang terjadi di dalam system politik Israel ada dua buah yaitu perubahan di lingkungan politik dalam negeri dan di lingkungan ekonomi:

1. Jatuhnya jumlah suara yang diterima partai Kadima dalam pemilu 28 Maret 2006, hal ini membuat Kabinet Olmert jatuh bila partai koalisi yang lain menarik diri.
2. Di Lingkungan Ekonomi : Israel mulai mengalami krisis-krisis ekonomi yang mengakibatkan bangkrutnya perusahaan Israel.

Konsekuensi dari dua perubahan di atas ada dua buah, pertama kebutuhan pemerintahan Ehud Olmert akan dukungan partai-partai orthodox guna mempertahankan pemerintahannya dan mengutanya isu ekonomi dalam negeri dalam perpolitikan domestik Israel.

Adanya tuntutan-tuntutan dari orang-orang atau kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut yang tidak semuanya dapat dipenuhi dengan memuaskan. Dalam system politik Israel ada tuntutan untuk kesejahteraan ekonomi dari masyarakat Israel tuntutan itu mendapatkan penyaluran melalui

partai-partai politik oposisi, sehingga tuntutan itu dapat berubah menjadi Issue. Dengan demikian Israel berusaha menjalin perdamaian dan pengakuan dari dunia Arab untuk mengakhiri isolasi regional, memfasilitasi perdagangan dan pertukaran-pertukaran kebudayaan.

Kaum orthodox melalui partai-partai orthodox menuntut perluasan wilayah Israel hingga mencapai wilayah Irak sungai Babilon seperti wilayah Israel kuno, dan menolak berdirinya Negara Palestina dan pembagian Jerusalem.

Masyarakat internasional terutama Uni Eropa Eropa dan juga Amerika Serikat yang merupakan donor utama Israel pun mulai menekan Israel untuk mengatasi masalah Palestina antara lain dengan mengusulkan peta jalan damai.

Ada tiga jenis dan tingkat diferensiasi dalam system Israel yakni :

1. Sebagaimana diketahui bahwa Perdana Menteri Israel adalah merupakan kepala pemerintahan.
2. Pembuat undang-undang adalah Knesset yang merupakan badan legislative dan bisa membuat undang-undang untuk mengadakan pemilu sela dengan mosi tidak percaya.
3. Elit-elit Israel masih dikuasai yahudi Azeri yang lebih terdidik sementara Knesset mulai diisi oleh Yahudi Sephardiz.

Proses yang terjadi adalah tuntutan dari masyarakat internasional untuk menyelesaikan masalah Palestina dan dari dalam berupa tekanan untuk menghadapi isu ekonomi dan kelompok-kelompok yang menginginkan perdamaian. Tuntutan ini menghasilkan output berupa program jalur perdamaian masuk dalam agenda pemerintahan

Output ini menghasilkan feedback merupakan penolakan dari kaum orthodox yang menginginkan berdirinya Israel Raya dan menolak pembagian Jerusalem, dukungan terhadap pemerintah berkurang dan Benyamin Netanyahu yang bergaris keras mengambil keuntungan karena politik garis kerasnya.

Dalam keadaan inilah terjadi penculikan terhadap dua prajurit Israel, sesuatu yang tidak bisa ditolerir karena untuk melindungi bangsa Yahudilah Israel ada serangan Israel terhadap Hezbollah di Libanon Selatan juga bisa dilihat sebagai upaya pemerintah Olmert untuk memenuhi tuntutan kaum Orthodox dalam level tertentu dan mengembalikan dukungan terhadap pemerintahannya.

## **F. Hipotesis**

Israel memutuskan menyerang Libanon pada saat Israel melakukan perundingan terhadap pendirian Palestina karena empat faktor :

- a. Meningkatnya ancaman Hizbulah terhadap keamanan Israel
- b. Terganggunya kepentingan ekonom Israel
- c. Terganggunya integritas nasional Hizbullah.
- d. Tekanan politik dalam negeri

## **G. Metode Penulisan**

1. Metode pengumpulan data :

Metode yang digunakan adalah menggunakan data-data sekunder dengan melakukan studi pustaka, sumber-sumber yang digunakan adalah buku, majalah, koran dan data dari internet

## 2. Jangkauan penelitian :

Jangkauan penelitian dibatasi hanya pada tahun terjadinya perang Libanon kedua yaitu tahun 2006, perang Libanon pertama tahun 1983, juga dimasukkan sebagai pembanding dan tidak tertutup kemungkinan data-data dari tahun lainnya untuk menunjang penelitian ini.

## 3. Teori :

Teori yang digunakan adalah teori kepentingan nasional dan teori analisa system politik.

## H. Skema Penulisan

**BAB I** : Mendeskripsikan alasan pemilihan judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kerangka Pemikiran, Hipotesis, Metode Penulisan dan Systematika Penulisan.

**BAB II** : Dinamika hubungan Israel – Libanon, dan serangan langsung dan tidak langsung terhadap Libanon.

**BAB III** : Mendeskripsikan jalannya perang Libanon 2006, kekuatan militer Israel dan akibat akibat perang Libanon terhadap Israel

**BAB IV** : Mendeskripsikan pihak yang mendukung perang Libanon yaitu kelompok garis keras dan juga alasan penyerangan Israel ditinjau dari sudut keagamaan, ekonomi dan integritas nasional.

**BAB V** : Deskripsi tentang bagaimana Libanon ... "1 ...